

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan kehidupan manusia merupakan sebuah proses yang sangat panjang. Sebelum memasuki kehidupan dunia, manusia melalui fase yang disebut dengan alam ruh dan alam rahim. Fase tersebut merupakan fase dimana manusia belum mempunyai wujud fisik kemudian melalui beberapa tahap untuk mencapai bentuk yang sempurna di dalam rahim. Setelah fase tersebut, maka manusia akan terlahir ke dunia <sup>1</sup>.

Dunia merupakan tempat persinggahan manusia sebelum akhirnya mengalami fase setelah kematian yaitu akhirat. Dunia berasal dari bahasa Arab yaitu lafadz *al-dunyā* yang artinya dunia yang berasal dari akar kata *dana-yadnu-dunuwwan-dunyā'an* yang artinya dekat dengan sesuatu atau bisa juga diartikan dengan sempit, rendah ataupun hina. Lafadz *al-dunyā* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 133 kali <sup>2</sup>.

Dunia terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah ilmu dan amal. Ilmu adalah segala pengetahuan tentang dzat Allah beserta sifat, malaikat, kitab, dan rasul-rasul-Nya, sedangkan yang dimaksud dengan amal adalah ibadah yang hanya mengharapkan ridha Allah SWT. Yang kedua adalah kesenangan dan kefanaan seperti limpahan harta, bangunan mewah, dan kemaksiatan-kemaksiatan yang tercela serta tidak mengandung amal-amal kebaikan. Bagian yang ketiga adalah pertengahan di antara bagian pertama dan kedua, yaitu unsur duniawi yang membantu seseorang dalam melakukan amal akhirat seperti gaya hidup yang

---

<sup>1</sup> Ikmal, "Siklus Perjalanan Hidup Manusia Dalam Al-Qur'an Dalam Klasifikasi Maqashid Al-Qur'an Muhammad Al-Thahir Ibn 'Asyur" (Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020), 3.

<sup>2</sup> Ikmal, "Siklus Perjalanan Hidup Manusia Dalam Al-Qur'an Dalam Klasifikasi Maqashid Al-Qur'an Muhammad Al-Thahir Ibn 'Asyur."

sederhana, baju dan makanan sekadarnya, serta hal-hal lain yang dengannya manusia bisa sampai pada ilmu dan amal <sup>3</sup>.

Dalam Al-Qur'ān Surah Al-Qashash ayat 77 dijelaskan bahwa manusia harus mementingkan kehidupan dunianya sebagaimana ia mementingkan kehidupan akhiratnya. Jadi, selain kepentingan dunia yang harus dikerjakan, seharusnya seorang muslim juga melaksanakan kewajibannya beribadah kepada Allah SWT karena akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak manusia yang tertipu dengan kesenangan dunia. Tipu daya dunia dapat menyesatkan manusia dengan mudah, maka dari itu mencintai dunia merupakan suatu hal yang buruk dan tercela <sup>4</sup>.

Mencintai dunia berarti seseorang merasa kagum terhadap kemewahan dan keindahan dunia sehingga dunia dan segala isinya dijadikan sebagai harapan, merasa dunia ini kekal abadi dan menumpuk harta yang dipandang sebagai tolak ukur kesuksesan hidup di dunia. Harta adalah salah satu perhiasan dunia yang sangat disukai oleh manusia. Mereka berlomba-lomba mencari harta sebanyak mungkin dengan melakukan segala cara yang merugikan seperti korupsi <sup>5</sup>. Contohnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Christian Victor dkk bahwa yang menyatakan bahwa kasus korupsi di Indonesia yang semakin hari semakin merajalela seperti kasus korupsi dana bantuan sosial covid-19 yang dilakukan oleh berbagai pihak demi memperkaya diri sendiri <sup>6</sup>.

Selain itu, menurut Nurjannah, masih banyak manusia yang berlomba-lomba dalam kekayaan, memamerkan harta benda mereka, ada pula yang bekerja dari pagi sampai malam karena ingin mencari harta benda sebanyak-banyaknya. Misalnya

---

<sup>3</sup> Magfirah, "Pandangan Islam Dalam Penyembuhan Penyakit Hubbuddunya (Analisis Pada Ayat, Hadits, Dan Pendapat Ulama)" (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), 32.

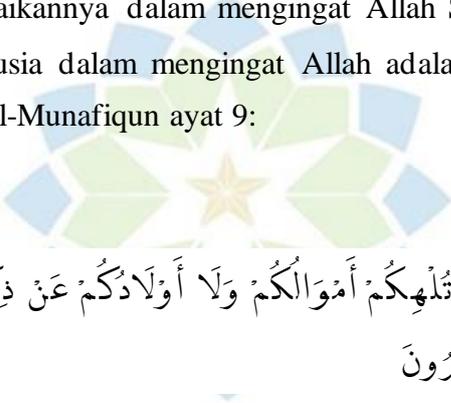
<sup>4</sup> Muhammad Ilham Dwi Aristya, "Gambaran Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik" (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 74.

<sup>5</sup> Nurjannah, "Al-Wahn Dalam Perspektif Tasawuf" (Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), 15.

<sup>6</sup> Chritian Victor Samuel Marzuki, Jhon Dirk Pasa Ibessy, and Jetty Patty, "Aspek Melawan Hukum Pidana Terhadap Perbuatan Penyalahgunaan Wewenang Dalam Penyaluran Bantuan Sosial Di Masa PSBB," *Jurnal Ilmu Hukum* 7, no. 1 (2021): 26.

para petani yang sibuk mengurus sawah dan ladangnya, pegawai yang sibuk dengan urusan kantornya, pedagang yang sibuk dengan barang dagangannya. Mereka yang selalu disibukkan mencari kebahagiaan dunia tersebut telah ternodai hatinya sehingga tidak mengerjakan kewajibannya dalam urusan akhirat dan memiliki rasa cinta yang lebih besar pada urusan dunia terutama harta benda dan kekayaan dibandingkan rasa cinta mereka kepada Allah SWT <sup>7</sup>.

Islam mengajarkan manusia bahwa antara kehidupan dunia dan akhirat haruslah seimbang. Al-Qur'an juga melarang manusia melakukan kepentingan dunia yang dapat melalaikannya dalam mengingat Allah SWT. Salah satu yang dapat melalaikan manusia dalam mengingat Allah adalah harta benda, hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Munafiqun ayat 9:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادِكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ  
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.

Pada ayat di atas sudah jelas bahwa Allah melarang manusia menyibukkan diri dengan urusan harta dan anak sehingga lupa untuk menunaikan hak-hak Allah SWT. Jika manusia menyibukkan diri dengan harta benda, artinya mereka telah menukar kehidupan akhiratnya dengan kehidupan dunia yang fana. Hal tersebut tentu saja merupakan hal yang merugikan bagi orang yang beriman namun terlihat menguntungkan bagi orang-orang yang rakus akan kesenangan dunia yang sifatnya sementara <sup>8</sup>.

Harta bisa menjadi media untuk menguji keimanan manusia. Ujian yang diberikan bisa berupa kekurangan ataupun kelebihan harta. Dalam menerima ujian tersebut, manusia cenderung memiliki rasa cinta yang berlebihan terhadap harta

---

<sup>7</sup> Nurjannah, "Al-Wahn Dalam Perspektif Tasawuf," 16.

<sup>8</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 5" (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 4236.

yang dimilikinya baik ketika diuji dengan harta yang melimpah ataupun harta yang sedikit. Hal ini disebabkan karena manusia dikaruniai akal dan nafsu oleh Allah SWT. Rasa cinta yang berlebihan terhadap harta benda atau benda-benda lain yang ada di dunia merupakan akibat dari nafsu yang tidak dikendalikan secara baik. Dampaknya adalah manusia akan memiliki sifat-sifat tercela yang mencerminkan *ḥubbuddunya*<sup>9</sup>.

Di antara sifat tersebut adalah hilangnya rasa peduli kepada sesama manusia sehingga cenderung untuk tidak mau berbagi apa yang dimiliki olehnya. Sifat ini biasa dikenal dengan istilah pelit atau kikir. Selain itu, orang yang mencintai harta secara berlebihan cenderung menempatkan keinginan dan tuntutan mereka di luar batas jangkauan. Artinya mereka menganggap nikmat seperti kesehatan, rezeki yang ada, profesi yang dimiliki hanyalah standar kehidupan yang tidak perlu dirasakan dan dinikmati. Maka bagi mereka tidak ada rasa puas dan bahagia karena diri mereka telah dikuasai sifat rakus dan tamak<sup>10</sup>.

Kemudian mereka yang rakus terhadap harta cenderung tidak suka berolah pikir dan lupa untuk berdzikir. Mereka berpikir pendek dan mengabaikan akibat dari perbuatan yang mereka lakukan, mengabaikan nasihat-nasihat dan ajakan kebaikan dari sesamanya juga melupakan siapa yang menciptakan mereka. Kehidupan mereka hanya digunakan untuk mencari kesenangan semata tanpa mengingat akan seperti apa mereka pada akhirnya. Mereka bersifat sombong seolah-olah harta adalah segalanya bagi mereka<sup>11</sup>.

Di satu sisi, para mufassir Indonesia seperti Quraish Shihab, Ahmad Hassan, dan Hamka berpendapat dalam penafsirannya, bahwa seseorang yang mencintai hartanya secara berlebihan akan memiliki sifat bakhil atau kikir sehingga mereka enggan memberikan kepada orang lain. Akan tetapi di sisi lain, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai mufassir Indonesia pula, berpendapat dalam penafsirannya, bahwa selain menyebabkan kekikiran, orang yang mencintai

---

<sup>9</sup> Toha Andiko, "Konsep Harta Dan Pengelolaannya Dalam Al-Qur'an," *Al-Intaj* 2, no. 1 (2016): 66.

<sup>10</sup> Nurjannah, "Al-Wahn Dalam Perspektif Tasa wuf," 51.

<sup>11</sup> Nurjannah, 52.

dunia juga akan berlaku tamak terhadap harta bendanya, mereka akan selalu merasa tidak puas terhadap apa yang dimilikinya. Selain itu, mencintai harta secara berlebihan juga bisa menjadikan seseorang sombong dan berbangga diri atas apa yang dimilikinya<sup>12</sup>. Maka, dari latar belakang masalah di atas, dapat penulis rumuskan Bagaimanakah penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat mengenai dampak mencintai harta secara berlebihan? Oleh karenanya, penulis akan meneliti lebih lanjut dalam sebuah judul: Dampak Mencintai Harta Secara Berlebihan Dalam Al-Qur’ān (Studi Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nūr).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis akan membatasi dan memfokuskan penelitian kepada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan dampak mencintai harta secara berlebihan?
2. Bagaimana upaya untuk menghindari sikap mencintai harta secara berlebihan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy?

## **C. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan dampak mencintai harta secara berlebihan.
2. Menjelaskan upaya untuk menghindari sikap mencintai harta secara berlebihan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy.

---

<sup>12</sup> Ash-Shiddieqy, “Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur Jilid 5,” 4675.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Memberikan kontribusi pengetahuan mengenai dampak yang ditimbulkan ketika manusia mencintai harta secara berlebihan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan juga renungan untuk umat islam agar selalu waspada dan menjaga diri dari sifat-sifat buruk yang ditimbulkan ketika manusia mencintai harta secara berlebihan dan juga tidak terlena dengan kenikmatan-kenikmatan dunia lainnya yang bersifat sementara.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama mengenai harta, ada beberapa sumber yang beririsan dengan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sumber Buku:

- a. Buku dengan judul “*Istinbat* Hukum Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy” yang ditulis oleh Rahmawati pada tahun 2015, penerbit Deepublish, memuat tentang metode *istinbat* hukum TM. Hasbi Ash-Shiddieqy<sup>13</sup>.

2. Sumber Jurnal:

- a. Jurnal dengan judul “Harta dalam Perspektif Al-Qur’ān (Studi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi)”, yang ditulis oleh Sarmiana Batubara pada tahun 2018 dalam Jurnal Imara Volume 2, No. 2, memuat tentang pengertian harta, kedudukan harta, perintah mencari harta, tata cara perolehan dan

---

<sup>13</sup> Rahmawati, *Istinbath Hukum Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*, ed. Sulaeman Jajuli, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

pendistribusian harta, dan juga kepemilikan dalam perspektif Al-Qur'ān<sup>14</sup>.

- b. Jurnal dengan judul “Memakan Harta Secara Baṭil (Perspektif Surat An-Nisa: 32 dan At-Taubah: 34)”, yang ditulis oleh Taufiq pada tahun 2018 dalam Jurnal Ilmiah Syariah Volume 17, No. 2, memuat tentang larangan memakan harta secara baṭil berdasarkan Surat An-Nisa ayat 32 dan At-Taubah ayat 34<sup>15</sup>.
- c. Jurnal dengan judul “Etika Terhadap Harta dalam Perspektif Al-Qur'ān”, yang ditulis oleh Ruston Nawawi pada tahun 2018 dalam Jurnal Qof Volume 2, No. 2, memuat tentang pengertian harta, status dan kedudukan harta, etika mencari harta, kepemilikan harta, dan pendayagunaan harta<sup>16</sup>.
- d. Jurnal dengan judul “Telaah Kritis Makna Harta Bathil dalam Al-Qur'ān”, ditulis oleh Eko Zulfikar pada tahun 2019 dalam Jurnal Dialogia Volume 16 No. 1, memuat tentang harta bathil yang dipahami sebagai harta yang diperoleh melalui cara yang dilarang oleh Islam seperti harta curian, hasil menipu, riba, serta sikap manusia terhadap harta seperti mencintai secara berlebihan, suka mengumpulkan dan menghitung-hitungnya, bangga dengan harta yang dimiliki dan juga sikap bakhil terhadap harta yang dimiliki<sup>17</sup>.
- e. Jurnal dengan judul “Cinta Dalam Al-Qur'ān: Sebuah Kajian Tafsir Tematik” yang ditulis oleh Asep Sulhadi dan Zakaria Firdaus pada tahun 2020 dalam Jurnal Samawat Volume 4, No. 1, memuat tentang macam-

---

<sup>14</sup> Sarmiana Batubara, “Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an: (Studi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi),” *Jurnal Imara* 2, no. 2 (2018): 140.

<sup>15</sup> Taufiq, “Memakan Harta Secara Baṭil (Perspektif Surat An-Nisa: 29 Dan At-Taubah: 34),” *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 17, no. 2 (2018): 245, <https://doi.org/10.31958/juris.v17i2.1162>.

<sup>16</sup> Ruston Nawawi, “Etika Terhadap Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Qof* 2, no. 2 (2018): 158, <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.712>.

<sup>17</sup> Eko Zulfikar, “Telaah Kritis Makna Harta Baṭil Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Dialogia* 16, no. 1 (2019).

macam cinta dalam Al-Qur'ān yaitu cinta ketuhanan, cinta kemanusiaan, dan cinta alam <sup>18</sup>.

- f. Jurnal dengan judul “Konstruksi Tafsir al-Qur'ānul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy”, yang ditulis oleh Sudariyah pada tahun 2018 dalam Jurnal Shahih: *Journal Of Islamicate Multidisclipinary* Volume 3, No. 1, memuat tentang tentang pemikiran M Hasbi Ash-Shiddieqy dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat hukum.
- g. Jurnal dengan judul “Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al-Qur'ān Al-Majid Al-Nūr Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy”, yang ditulis oleh Iffatul Bayyinah pada tahun 2020 dalam Jurnal Ilmu Agama Volume 21, No. 2, memuat tentang pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan Al-Qur'ān <sup>19</sup>.

### 3. Sumber Skripsi:

- a. Skripsi dengan judul “Konsep Cinta "Al-Ḥubb" Menurut M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan Al Buthi” yang ditulis oleh Muhammad Latif pada tahun 2019, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Salatiga, memuat tentang pandangan M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan Al-Buthi mengenai konsep cinta "Al-Ḥubb” <sup>20</sup>.
- b. Skripsi dengan judul “Konsep Cinta Dalam Al-Qur'ān (Studi tafsir Tematik)” , yang ditulis oleh Maesaroh pada tahun 2019, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, memuat tentang konsep cinta yang terdapat dalam Al-Qur'ān seperti pengertian, karakteristik, tanda-tanda, tujuan, dan tingkatan cinta <sup>21</sup>.

---

<sup>18</sup> Asep Sulhadi and Zakaria Firdaus, “Cinta Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Tematik,” *Jurnal Samawat* 04, no. 01 (2020): 14.

<sup>19</sup> Iffatul Bayyinah, “Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy,” *Jurnal Ilmu Agama* 21, no. 2 (2020), <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

<sup>20</sup> Muhammad Latif, “Konsep Cinta “Al-Ḥubb” Menurut M. Quraish Shihab Dan M. Said Ramadhan Al Buthi” (Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019), 54.

<sup>21</sup> Maesaroh, “Konsep Cinta Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)” (Fakultas Ushuluddin Dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), 34.

- c. Skripsi dengan judul “Konsep Cinta yang Seimbang Dalam Al-Qur’ān (Studi Tafsir Tematik)”, yang ditulis oleh Jundatul Afidah pada tahun 2021, Fakultas Syari’ah, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, memuat tentang penafsiran ayat-ayat cinta yang seimbang dalam Al-Qur’ān dan kontekstualisasinya <sup>22</sup>.
- d. Skripsi dengan judul “Harta dan hak Kepemilikan dalam Perspektif Al-Qur’ān”, yang ditulis oleh Zakiyatul Munawaroh pada tahun 2019, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, memuat tentang term harta dalam Al-Qur’ān beserta ayat-ayat yang berkaitan dengan harta, dan konsep harta dalam Al-Qur’ān <sup>23</sup>.
- e. Skripsi dengan judul “Harta dalam Al-Qur’ān: Studi Penafsiran Q.S. Al-Humazah menurut Mutawali Al-Syarawi”, ditulis oleh Aliyyul Adzhiim pada tahun 2021, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, memuat tentang penafsiran Mutawali Al-Syarawi mengenai konsep harta dalam Q.S. Al-Humazah <sup>24</sup>.

Dari penelitian-penelitian yang sudah diuraikan, maka penulis ingin melanjutkan dan melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya dengan mengangkat judul **DAMPAK MENCINTAI HARTA SECARA BERLEBIHAN DALAM AL-QUR’ĀN (Studi Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nūr)**.

## **F. Kerangka Berpikir**

### **1. Pengertian Dampak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak adalah akibat yang datang karena adanya pengaruh atau benturan dari seseorang atau sesuatu. Dampak bisa berupa dampak positif dan dampak negatif. Menurut Waralah Rd Cristo, dampak

---

<sup>22</sup> Jundatul Afidah, “Konsep Cinta Yang Seimbang Dalam Al-Qur’an” (Fakultas Syari’ah, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 74.

<sup>23</sup> Zakiyatul Munawaroh, “Harta Dan Hak Kepemilikan Dalam Perspektif Al-Qur’ān,” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), [http://digilib.uinsby.ac.id/30326/3/ZakiyatulMunawaroh\\_E93214102.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/30326/3/ZakiyatulMunawaroh_E93214102.pdf).

<sup>24</sup> Aliyyul Adzhiim, “Harta Dalam Al-Qur’ān: Studi Penafsiran QS. Al-Humazah Menurut Mutawali Al-Sya’rawi” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

merupakan sesuatu yang muncul akibat dari suatu perlakuan baik itu berupa positif ataupun negatif sehingga menimbulkan sebuah akibat <sup>25</sup>. Dampak positif adalah pengaruh yang baik dimana pengaruh tersebut mengandung unsur kegembiraan, kesenangan, serta optimism. Sedangkan dampak negative adalah pengaruh kuat yang memunculkan unsur negatif atau buruk yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh baiknya <sup>26</sup>.

## 2. Konsep Cinta

Kata cinta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sayang sekali atau benar-benar suka. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata cinta diungkapkan dengan lafadz *al-hubb* yaitu berasal dari lafadz *aḥabba-yuḥibbu* yang artinya jatuh hati, senang, suka, memuja, dan lain sebagainya. Selain itu, cinta juga dalam bahasa Arab seringkali diungkapkan dengan lafadz *maḥabbah*. Definisi *maḥabbah* dapat ditemukan dalam ayat 261 dari Surah al-Baqarah:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُذُوبَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui”.

Makna dari ayat tersebut adalah perumpamaan biji apabila dilihat dari segi definisi fungsinya adalah sesuatu yang akan tumbuh dalam kehidupan tumbuh-tumbuhan. Begitupula dengan *maḥabbah* yang akan tumbuh di dalam hati manusia sehingga dapat menciptakan semangat serta motivasi dalam dirinya masing-

---

<sup>25</sup> Evandri Notalin, Nonie Afrianty, and Asnaini, “Dampak Covid-19 Terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis,” *Jurnal Ilmiah, Akuntansi, Manajemen & Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2021): 171.

<sup>26</sup> Anang Sugeng Cahyono, “Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak,” *Publiciana* 11, no. 1 (2018): 91–92.

masing. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan tumbuhnya rasa cinta maka akan tumbuh pula semangat dalam menjalani hidup <sup>27</sup>.

### 3. Konsep harta

Harta dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan lafadz المال sebagai bentuk tunggalnya, dan أموال sebagai bentuk jamaknya. Lafadz المال berasal dari مال -

مول - يمول yang secara literal memiliki makna miring atau condong. Harta adalah sesuatu yang dimiliki oleh manusia dan dapat digunakan saat dibutuhkan. Menurut Wahbah Al-Zuhayli, harta adalah setiap barang baik berupa 'ain ataupun manfaat yang benar-benar dikuasai dan dimiliki oleh seseorang. Sedangkan menurut pandangan ahli Fiqh, harta adalah sesuatu yang bisa disimpan oleh manusia untuk dikuasai dan dimanfaatkan. Allah menjadikan harta sebagai anugerah kepada manusia apabila harta tersebut didapatkan dan dikelola sesuai dengan ajaran agama Islam. Harta merupakan kebutuhan pokok manusia untuk melangsungkan hidup <sup>28</sup>. Selain itu, harta juga memiliki peranan lain yang tidak kalah pentingnya <sup>29</sup>. Di antara status dan kedudukan harta adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai amanah yang Allah titipkan kepada manusia. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah SWT semata. Walaupun manusia menganggap bahwa harta kekayaan yang dimilikinya sangat melimpah, pada hakikatnya harta tersebut hanyalah titipan Allah SWT yang harus digunakan sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya <sup>30</sup>. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Hadid ayat 7:

---

<sup>27</sup> Jundatul Afidah, "Konsep Cinta Yang Seimbang Dalam Al-Qur'an" (Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 21.

<sup>28</sup> Ahmad Fihri, "Harta Dalam Pemanfaatan Filantropi Islam," *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 1, no. 2 (2017): 125–37, <https://doi.org/10.22236/alurban>.

<sup>29</sup> Munawaroh, "Harta Dan Hak Kepemilikan Dalam Perspektif Al-Qur'an."

<sup>30</sup> Ruston Nawawi, "Etika Terhadap Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Qof* 2, no. 2 (2018): 147–59, <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.712>.

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

Ayat di atas menjelaskan bahwa harta yang dimiliki oleh manusia adalah harta milik Allah yang dititipkan pada manusia untuk dikelola. Kedudukan manusia bukanlah pemilik hakiki dari harta tersebut melainkan hanya pemegang amanat <sup>31</sup>.

a. Sebagai bekal ibadah. Harta yang dimiliki oleh seseorang merupakan sarana dalam melaksanakan perintah Allah SWT seperti zakat, sedekah, dan ibadah-ibadah lainnya juga memerlukan keterlibatan harta di dalamnya <sup>32</sup>. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

b. Sebagai perhiasan dunia. Kehidupan dunia hanya bersifat sementara sebagai tempat persinggahan. Orang yang mencintai dunia akan mengalami kerugian yang tidak akan habis karena sejatinya dunia menjadikan fakir bagi orang yang mencarinya <sup>33</sup>. Salah satu perhiasan dunia adalah harta. Selain menjadi bekal untuk beribadah, harta juga dapat menjadi bumerang bagi manusia apabila

<sup>31</sup> Nawawi.

<sup>32</sup> Nawawi.

<sup>33</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati Terj. Fib Bawaan Arif Topan" (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018).

menggunakannya dengan cara yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan menjadikan manusia lupa akan tujuan hidup yang sebenarnya.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan beberapa hal yang bisa menyebabkan manusia lebih mencintai hal tersebut dibandingkan dengan mencintai Allah SWT karena Allah SWT menjadikan hal tersebut indah menurut manusia disebutkan dalam Q.S. Ali Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ  
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِ

Artinya: Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.

Berdasarkan ayat di atas, macam-macam kesenangan dunia di antaranya adalah perempuan (istri), anak, harta kekayaan, kuda yang dipelihara di padang rumput, binatang ternak lainnya, dan sawah ladang sebagai sumber kehidupan manusia dan hewan. Kesenangan dunia tersebut selain dijadikan perhiasan yang indah oleh Allah, juga dijadikan sebagai ujian bagi manusia yang berupa kenikmatan. Jika manusia tidak dapat melewati ujian tersebut, maka ia akan terjerumus dalam sifat-sifat tercela yang mencerminkan bahwa ia adalah seseorang yang lebih mencintai kesenangan dunia daripada mencintai Allah SWT <sup>34</sup>.

Walaupun harta dipahami sebagai perhiasan dunia yang mungkin bisa membuat manusia lalai karenanya, akan tetapi tidak semua manusia menjadi lalai terhadap akhirat disebabkan oleh harta. Harta menjadi sumber penyakit hubbuddunya apabila disalahgunakan oleh pemiliknya. Padahal harta memiliki

---

<sup>34</sup> Aristya, "Gambaran Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik."

fungsi seperti untuk penunjang kehidupan, dan juga sebagai bekal untuk beribadah<sup>35</sup>.

Menurut Ibnu Qayyim, mencintai kesenangan dunia merupakan salah satu tanda seseorang memiliki hati yang sakit. Semua penyakit hati berasal dari hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia. Nafsu adalah sesuatu yang bisa memutuskan koneksi hati manusia dengan penciptanya. Akan tetapi, manusia tidak selalu kalah oleh hawa nafsunya. Ibnu qoyyim berpendapat bahwa ada dua jenis manusia dalam menghadapi hawa nafsu yaitu:

- a. Orang yang dikalahkan oleh nafsunya. Ketika seseorang kalah oleh hawa nafsunya, maka ia senantiasa akan tunduk kepada nafsu tersebut dan melakukan perbuatan-perbuatan buruk.
- b. Orang yang mengalahkan nafsunya. Orang yang berhasil membunuh hawa nafsunya dan meninggalkannya, maka ia akan kembali ke jalan yang benar dan senantiasa tunduk kepada perintah Allah SWT<sup>36</sup>.

Ketika manusia lalai dalam menggunakan hartanya maka ia akan memiliki beberapa sifat tercela yang menunjukkan bahwa ia mencintai hartanya lebih besar dari pada ia mencintai Tuhannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu status harta atau fungsi dari harta itu sendiri adalah sebagai ujian keimanan manusia sehingga responnya ada yg sadar bahwa harta adalah ujian dan ada juga yang tidak sadar. Selain itu, manusia juga mempunyai hawa nafsu sebagai bentuk alami dari tabiatnya<sup>37</sup>.

Harta adalah sesuatu yang menjadi kecenderungan setiap orang. Setiap orang pasti senang terhadap harta, bahkan sangat mencintainya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Qur'ān dalam Q.S. Al-Adiyat ayat 8:

---

<sup>35</sup> Andiko, "Konsep Harta Dan Pengelolaannya Dalam Al-Qur'ān."

<sup>36</sup> Al-Jauziyyah, "*Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati Terj. Fib Bawaan Arif Topan.*"

<sup>37</sup> Eduwar, "Potensi Kebaikan Dan Keburukan Pada Manusia Dalam Al-Quran Dan Hadis" (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

Artinya: dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.

Ayat di atas dipahami oleh beberapa ulama dengan dua pemahaman yaitu setiap manusia sangat mencintai harta serta manusia menurut tabiatnya cenderung serakah dan kikir karena kecintaannya kepada harta. Namun demikian harta juga bisa diungkapkan dengan *al-khair* yang berarti kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya harta bukan sesuatu yang buruk, bahkan harta merupakan kebaikan bagi pemiliknya ataupun warga yang berbeda. Hanya saja *al-Qur'an al-Karim* mengingatkan bahwa harta bisa menjadikan orang menjadi sombong, bahkan bisa menjadi alat untuk menindas orang lain. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwasannya secara garis besar harta dapat memunculkan sifat negatif yang disebabkan oleh rasa cinta yang berlebihan terhadapnya<sup>38</sup>. Berikut adalah beberapa dampak mencintai harta secara berlebihan:

a. Kikir

Kikir dalam bahasa arab berasal dari lafadz *bakhala-yabkholu-bukhl*. Selain istilah kikir, dalam bahasa Indonesia juga sering disebut dengan pelit yaitu sikap dimana seseorang tidak ingin memberikan apa yang ia miliki kepada orang lain baik itu bersifat materi ataupun nonmateri. Sifat kikir ini muncul karena adanya keegoisan dalam diri seseorang sehingga ia merasa seluruh harta bendanya adalah miliknya dan tidak ada keharusan untuk membagikannya kepada orang lain. Padahal seluruh harta yang dimiliki oleh manusia hanyalah sementara sebagai titipan dari Allah SWT. Seseorang yang kikir tidak akan diberi ketenangan dalam hidupnya karena ia selalu merasa was-was dan takut apabila hartanya berkurang<sup>39</sup>. Allah SWT telah menjelaskan sifat kikir ini dalam Q.S. Ali Imran ayat 180:

<sup>38</sup> Riza Awal Novanto and Toto Santi Aji, "Pemberdayaan Kaum Dua fa Da la m Perspektif Al-Qur'an," *Al-Mufassir Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2021): 60–73, <https://doi.org/10.32534/amf.v3i1.1744>.

<sup>39</sup> Oktatul Sandowil, "Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Qur'an," *UIN Ar-Raniry Banda Aceh* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5095/2/OktatulSandowil.pdf>.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا

بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan kikir atau bakhil atas apa yang Allah SWT berikan karena pada dasarnya sifat kikir adalah sifat yang tercela dan akan berdampak buruk. Selain itu, orang yang kikir akan mendapatkan siksaan yang dahsyat dari Allah SWT<sup>40</sup>. Ayat mengenai kikir yang akan dibahas pada penelitian ini tidaklah seluruh ayat dalam Al-Qur'an yang bertema kikir, akan tetapi hanya difokuskan kepada beberapa ayat saja antara lain yaitu Q.S. Al-Adiyat ayat 8, Q.S. Ali Imran ayat 180, Q.S. Al-Baqarah ayat 268, Q.S. At-Taubah ayat 67, 75, dan 76, Q.S. Al-Ahzab ayat 19, Q.S. Al-Ma'arij ayat 19-21, Q.S. Al-Isra ayat 100, Q.S. An-Najm ayat 33-34, Q.S. Al-Hadid ayat 23-24, Q.S. At-Taghabun ayat 16, dan Q.S. Al-Lail ayat 8-11.

#### b. Sombong

Sombong dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan istilah takabur. *Takabur* berasal dari lafadz *kabura-yakburu-kubran* yang artinya besar. Sedangkan makna dari *takabur* itu sendiri adalah membesarkan diri atau membanggakan diri sendiri terhadap apa yang dimilikinya. Sikap *takabur* tidak hanya kepada sesama manusia. Ada juga seseorang yang bersikap takabur kepada Allah SWT misalnya seseorang yang tidak melaksanakan kewajibannya beribadah kepada Allah SWT maka ia telah berlaku sombong terhadap Allah karena merasa dirinya sudah cukup dan tidak membutuhkan pertolongan siapapun. Sombong disebabkan oleh rasa bangga

---

<sup>40</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1" (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 746.

terhadap apa yang dimilikinya termasuk harta benda dan kekayaan<sup>41</sup>. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 34:

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Artinya: dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.

Berdasarkan ayat di atas, harta bisa menjadikan seseorang *takabur* karena menganggap bahwa dengan banyaknya harta dan kekayaan maka hidup akan lebih mulia dan orang yang tidak memiliki harta melimpah dipandang rendah dan hina. Orang yang memiliki sifat takabur tidak sadar bahwa sebenarnya tidak ada kemuliaan pada mereka sedikitpun melainkan hanya kehinaan. Ayat mengenai sombong yang akan dibahas pada penelitian ini tidaklah seluruh ayat dalam Al-Qur'an yang bertema sombong, akan tetapi hanya difokuskan kepada beberapa ayat saja antara lain yaitu Q.S. al-Kahfi ayat 34-36, al-Isra ayat 83, Q.S. Fushilat ayat 51, Q.S. al-Qashash ayat 76, Q.S. al-Ankabut ayat 39, Q.S. Luqman ayat 18, Q.S. az-Zumar ayat 72, dan Q.S. al-Humazah ayat 1-3.

#### c. Tamak

Tamak adalah sifat manusia yang suka mengumpulkan harta dan mengejar kekayaan dunia. Sifat ini dilatarbelakangi oleh keinginan seseorang untuk mendapatkan lebih dari yang seharusnya ia dapatkan<sup>42</sup>. Dalam al-Qur'an dijelaskan pada Q.S. al-Ma'arij ayat 18:

وَجَمَعَ فَأَوْعَى

Artinya: serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya

---

<sup>41</sup> Muhamad Muzzammil, "Takabur Menurut Al-Quran Pada Surah Al-A ' Raf Ayat 146" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

<sup>42</sup> Achmad Asfi Burhanudin, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Mahasiswa," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2, no. 2 (2021).

Hasbi mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa neraka itu memanggil orang yang melarikan diri darinya dan melarikan diri dari kebenaran juga memanggil semua orang yang mengumpulkan harta tetapi tidak mau menunaikan hak-hak Allah. Mengumpulkan harta dengan cara menunaikan hak-hak Allah bukanlah hal yang tercela. Maka dari itu sifat tamak sangat berbahaya apabila dipelihara<sup>43</sup>. Ayat mengenai tamak yang akan dibahas pada penelitian ini tidaklah seluruh ayat dalam Al-Qur'an yang bertema tamak, akan tetapi hanya difokuskan kepada beberapa ayat saja antara lain yaitu Q.S. al-Baqarah ayat 96, Q.S. al-Muddassir ayat 15, Q.S. al-Fajr ayat 19-20, al-Ma'arij ayat 18, Q.S. an-Nisa ayat 29, Q.S. as-Shaff ayat 11, Q.S. an-Nisa ayat 32, dan Q.S. at-Takatsur ayat 1.

Hasbi ash-Shiddieqy menganggap masalah mengenai sifat-sifat tercela yang muncul sebagai dampak dari mencintai harta secara berlebihan sangatlah berbahaya karena bisa memicu timbulnya konflik sosial. Hal ini disebabkan karena menurut hasbi, ketika seseorang sangat terobsesi dengan harta maka orang tersebut akan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya melalui jalan yang bathil seperti korupsi, suap-menyuap, dan kecurangan-kecurangan lainnya yang tentu saja menimbulkan kerugian dari berbagai macam pihak sehingga dapat menimbulkan sebuah konflik. Konflik ini jika dibiarkan maka akan merusak umat dan masyarakat serta mendorong terjadinya perpecahan. Maka dari itu Hasbi menjelaskan dalam tafsirnya agar menggunakan harta secara bijak dan tidak terlena dengan kesenangan dunia yang satu ini karena sejatinya seluruh benda yang ada di muka bumi tidak akan kekal<sup>44</sup>.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan jenis data yang berupa pernyataan dalam bentuk kata, kalimat, dan teks-teks lainnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan

---

<sup>43</sup> Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 5," 4347.

<sup>44</sup> Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1," 747.

mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai permasalahan yang dibahas <sup>45</sup>.

## 2. Metode Penelitian

Berdasarkan jenis penelitiannya yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu meneliti suatu objek, pemikiran, ataupun peristiwa pada masa kini. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai masalah yang diteliti <sup>46</sup>.

## 3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu berupa kata, kalimat, dan lainnya yang tidak dapat dihitung atau diukur secara akurat menggunakan angka <sup>47</sup>. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan sebagai rujukan adalah kitab Tafsir An-Nūr karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan sebagai rujukan adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini baik itu berupa artikel, skripsi, buku, ataupun karya-karya ilmiah lainnya.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, dimana peneliti memperoleh data dari informasi-informasi tertulis yang relevan dengan topic pembahasan yang diteliti. Informasi-informasi tersebut berupa karya ilmiah, buku, dan sumber-sumber tertulis lainnya <sup>48</sup>.

---

<sup>45</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 87.

<sup>46</sup> Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 15.

<sup>47</sup> Kusumastuti and Khoiron, 30.

<sup>48</sup> Kusumastuti and Khoiron, 41.

## 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan usaha peneliti untuk memaknai data yang telah diperoleh secara menyeluruh sehingga bisa dianalisis, dipahami, dan disajikan. Langkah-langkah menganalisis data penelitian kualitatif yaitu mengorganisasikan data ke dalam bentuk kalimat ataupun kata-kata individual, membaca data dengan teliti untuk memahami makna yang dikandungnya, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kategori umum atau tema, meringkas dan mengintegrasikan data berupa tabel, diagram ataupun bentuk lainnya<sup>49</sup>. Adapun analisis data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengumpulkan data terkait tema yang dibahas dalam penelitian yaitu dampak mencintai harta secara berlebihan beserta ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut.
- b. Mempelajari data yang telah terkumpul baik data primer maupun sekunder.
- c. Mengutip penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai dampak kecintaan manusia terhadap harta secara berlebihan dalam Kitab Tafsir An-Nūr.
- d. Memperkuat penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai dampak kecintaan manusia terhadap harta secara berlebihan dalam Tafsir An-Nūr dengan menambahkan beberapa pernyataan dari sumber lain.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian.

## H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bab I berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. Bab II yaitu landasan teoritis yang berisi tentang tinjauan umum mengenai cinta dan harta.
- c. Bab III berisi tentang biografi mengenai Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan karyanya yaitu Tafsir An-Nūr.

---

<sup>49</sup> Kusumastuti and Khoiron, 128.

- d. Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu tentang dampak mencintai harta secara berlebihan studi penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nūr.
- e. Bab V berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

